

Analisis pemuda NEET (*not in employment, education, or training*)Putri Wahyu Handayani¹, Efi Yuliani^{2✉}

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Abstrak

Salah satu isu dunia internasional yang menjadi banyak perhatian adalah permasalahan *Not in Employment, Education, or Training* atau yang biasa disebut dengan NEET. Banyaknya pemuda yang berada dalam kelompok NEET secara tidak langsung menggambarkan besarnya potensi yang hilang yang dialami oleh negara, termasuk kegagalan pada sistem pendidikan, pasar kerja, dan interkoneksinya. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi karakteristik individu dan kondisi makro dimana individu tersebut tinggal terhadap probabilitas individu masuk ke kelompok NEET (berstatus NEET) di wilayah Sulawesi Barat. Menggunakan data Sakernas Agustus Provinsi Sulawesi Barat tahun 2017 dengan metode analisis regresi logistik dan analisis cluster, penelitian ini mengungkap bahwa pemuda berstatus NEET cenderung akan terjadi pada perempuan yang berumur 20-24 tahun, tidak tamat sekolah dasar, dan telah menikah. Selain itu, hasil dari analisis cluster menunjukkan tingkat NEET tertinggi di Sulawesi Barat berada pada kabupaten dengan harapan lama sekolah dan pendapatan riil per kapita yang tertinggi dibanding kelompok/cluster lainnya dan memiliki tingkat pengangguran terbuka dan indikator kemiskinan (P0, P1, dan P2) yang terendah dibanding kelompok lainnya.

Kata kunci: Pemuda neet; employment; education; training***Youth analysis NEET (not in employment, education, or training)*****Abstract**

One of the international issues that are of much concern is the problem of Not in Employment, Education, or Training or what is called NEET. The large number of youths in the NEET group indirectly illustrates the magnitude of the potential lost by the state, including failures in the education system, the job market, and its interconnections. This study tried to identify individual characteristics and macro conditions in which the individual lived against the probability of individuals entering the NEET group (NEET status) in the West Sulawesi region. Using Sakernas data in August of West Sulawesi Province in 2017 with logistics regression analysis and cluster analysis methods, this study revealed that youth with NEET status tend to occur in women aged 20-24 years, not finished elementary school, and have married. In addition, the results of the cluster analysis showed that the highest NEET rates in West Sulawesi were in districts with the highest expectations of school length and real income per capita compared to other groups / clusters and had the lowest open unemployment rate and poverty indicators (P0, P1, and P2) compared to other groups.

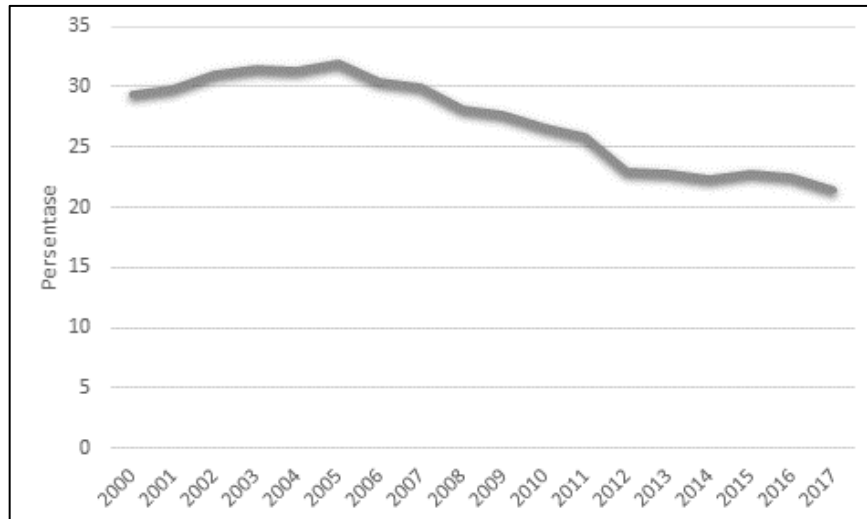
Key words: Youth neet; employment; education; training

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, besarnya kelompok marjinal usia muda yang menganggur atau tidak aktif dalam kegiatan ekonomi dan tidak terlibat dalam pendidikan ataupun pelatihan kerja menjadi isu dunia internasional. Kelompok marjinal ini dikenal dengan sebutan NEET yaitu singkatan dari *Not in Employment, Education, or Training* ada juga yang menyebutnya sebagai “*disconnected youth*” atau pemuda yang terputus. Banyak dari pemuda NEET timbul akibat proses transisi dari dunia pendidikan ke pasar tenaga kerja (Bynner & Parsons, 2002), putus sekolah, maupun ketidaksesuaian antara *skill* yang dimiliki dengan permintaan pasar tenaga kerja. Perhatian dunia internasional terhadap kelompok NEET sekaligus komitmen yang serius untuk mengurangnya ditandai dengan masuknya NEET ke dalam target SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2030. Kondisi yang ditargetkan antara lain (i) pada tahun 2030, mencapai ketenagakerjaan secara penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi seluruh perempuan dan laki-laki, termasuk untuk kaum muda dan orang dengan disabilitas, juga kesetaraan upah bagi pekerjaan yang mempunyai nilai yang sama dan (ii) pada tahun 2020, mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja, tidak sedang menjalani pendidikan dan tidak dalam masa training (*Not in Employment, Education, and Training – NEET*) secara substansial.

Menjadi NEET merupakan penyalahgunaan atas potensi mereka. Sesungguhnya dengan potensi yang mereka miliki tersebut mereka dapat berkontribusi pada lingkungan dan ekonomi negara. Bagi suatu negara dengan adanya kelompok pemuda NEET, selain negara kehilangan potensial penciptaan outputnya, negara juga berisiko menambah tanggungan beban sosial. Pemuda NEET sangat berisiko berada di bawah garis kemiskinan dan sulit untuk memperbaiki atau keluar dari kondisi tersebut akibat rendahnya *skill* yang dimiliki. Semakin lama seseorang berada dalam status NEET maka akan semakin besar dampak negatifnya, antara lain risiko *social exclusion*, ketidakstabilan secara finansial, kesehatan mental, dan penyimpangan perilaku. O’Higgins (2011) juga menyebutkan masalah utama pada pemuda bukan hanya pemuda lebih rentan terkena dampak resesi ekonomi dibanding orang dewasa tetapi dampak yang mereka alami juga akan lebih panjang.

Data dari ILO menunjukkan selama periode tahun 2000-2017, perkembangan tingkat NEET di Indonesia mengalami tren yang menurun (Gambar 1). Namun demikian, tingkat NEET Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2017 terdapat sekitar 93 ribu pemuda yang berstatus NEET. Di Indonesia, pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 disebutkan bahwa salah satu sasaran pembangunan adalah menciptakan pertumbuhan inklusif yang memaksimalkan potensi ekonomi dan menyertakan sebanyak-banyaknya angkatan kerja dalam pasar kerja yang baik dan ramah keluarga miskin. Dengan demikian, secara tidak langsung pemerintah Indonesia harus berupaya untuk menekan angka NEET guna memaksimalkan potensi ekonomi negara dan menyertakan sebanyak-banyaknya angkatan kerja dalam pasar kerja. Terlebih lagi, pemerintah Indonesia juga harus mewaspadai fenomena bonus demografi yang diprediksi akan dialami Indonesia pada tahun 2028 hingga 2031. Di rentang tahun tersebut, rasio ketergantungan penduduk non-usia kerja terhadap penduduk usia kerja Indonesia mencapai titik terendahnya yaitu sekitar 46,9 persen. Peningkatan suplai angkatan kerja ini, selayaknya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun demikian, apabila tidak didukung dengan persiapan dan kebijakan yang tepat sasaran, bonus demografi tersebut justru akan menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan salah satunya adalah membesarnya kelompok pemuda NEET. Oleh karena itu, untuk menekan tingkat NEET sekaligus langkah preventif dalam menghadapi bonus demografi, pemerintah perlu memahami lebih dalam tentang siapakah penduduk yang paling berisiko atau rentan menjadi NEET. Dengan mengetahui kelompok yang paling rentan menjadi NEET diharapkan pemerintah dapat lebih memahami dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang efisien dan tepat sasaran untuk meningkatkan kesempatan mereka memperoleh keahlian yang memadai untuk dapat keluar dari kelompok marjinal tersebut baik dari perbaikan sistem pendidikan ataupun penyiapan kondisi pasar kerja yang mampu menyerap tenaga kerja pemuda.



Gambar 1.
Perkembangan Tingkat NEET di Indonesia, 2000-2017

Studi Literatur

Berdasarkan status bekerja, kerangka penduduk usia kerja mengklasifikasikan seseorang ke dalam kelompok “*employed*”, “*unemployed*”, dan “*inactive*”. Status “*employed*” merujuk pada seseorang yang bekerja, “*unemployed*” merujuk pada seseorang yang tidak bekerja namun secara aktif berusaha mendapatkan pekerjaan, dan “*inactive*” merujuk pada seseorang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan. Seseorang yang “*inactive*” dapat sedang menjalani *training*/kursus ataupun pendidikan.

Tidak seperti konsep pengangguran, konsep NEET tidak memiliki standar internasional. Namun demikian, OECD dan ILO mendefinisikan NEET mencakup mereka yang berada dalam kelompok “*unemployed*” dan “*inactive*” yang sedang tidak menjalani *training*/kursus ataupun pendidikan. OECD dan ILO mendefinisikan pemuda NEET adalah penduduk yang berusia 15 sampai dengan 24 tahun yang berstatus NEET. Berdasarkan konsep ILO tersebut, tingkat pemuda NEET dihitung mengikuti rumus berikut:

$$NEET\ rate\ (\%) = \frac{Y - Y_N - Y_{UNed}}{Y} \times 100$$

atau

$$NEET\ rate\ (\%) = \frac{[(Y_{UN} + Y_{NLF}) - (Y_{UNed} + Y_{NLFed})]}{Y} \times 100$$

dengan

Y : jumlah pemuda

Y_N : jumlah pemuda yang bekerja

Y_{UN} : jumlah pemuda yang tidak bekerja

Y_{NLF} : jumlah pemuda bukan angkatan kerja

Y_{UNed} : jumlah pemuda yang tidak bekerja tetapi bersekolah atau mengikuti training

Y_{NLFed} : jumlah pemuda bukan angkatan kerja yang bersekolah atau mengikuti training.

Indikator tingkat NEET diatas dalam beberapa penelitian diantaranya digunakan untuk mengetahui proses transisi dari bersekolah ke bekerja (OECD 2013), mengetahui dampak dari status NEET terhadap individu tersebut (Bynner dan Parsons 2002), mengukur pemuda yang termarjinalkan dan yang tidak berpartisipasi dalam pekerjaan, pendidikan, maupun pelatihan kerja (UCW 2013), mengukur seseorang yang berisiko pada pasar kerja dan pengucilan sosial.

Namun demikian, dari rumusan di atas terlihat bahwa konsep NEET tersebut menjadi terlalu luas bila dikaitkan dengan tujuan untuk melihat *social exclusion*, pemuda yang putus asa (*discouraged youth*), ataupun pemuda yang inaktif (*idle youth*). Inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Berbicara tentang ketiga hal tersebut akan lebih baik jika kita mengelompokkan kembali dan

memisahkan individu NEET yang benar-benar putus asa dalam mencari kerja dan tidak sedang bersekolah ataupun pelatihan kerja tertentu dari individu NEET dengan konsep yang lebih luas di atas karena kelompok marjinal inilah yang kelak paling rentan terpinggirkan di dunia kerja maupun lingkungan sosial serta sangat rentan terhadap dampak dari resesi ekonomi. Untuk mempermudah pemahaman khususnya dalam penelitian ini, kelompok NEET ini selanjutnya disebut subgrup NEET.

Shatz (2015) dalam penelitiannya di Mongolia mengelompokkan individu-individu secara mutually exclusive ke dalam tujuh kelompok dan tiga kelompok diantaranya didefinisikan sebagai NEET, yaitu pemuda usia 15-29 tahun yang memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, menganggur dan tidak sedang bersekolah yaitu mereka yang tidak bekerja namun mau bekerja dan secara aktif berusaha mencari pekerjaan sehingga masuk ke kelompok angkatan kerja. Kedua, bukan angkatan kerja tetapi mengurus rumah tangga yaitu mereka yang tidak berada di kelompok angkatan kerja dan pada survei menyatakan alasan mereka ke luar dari angkatan kerja adalah untuk mengurus rumah tangga atau anggota rumah tangga. Ketiga, bukan angkatan kerja dan tidak mengurus rumah tangga.

Serracant (2014) mendefinisikan NEET yang berbeda dari apa yang telah didefinisikan oleh ILO ataupun OECD, yang ia sebut sebagai *NEET-restricted*. Hal yang berbeda dari *NEET-restricted* ini dengan NEET-standar adalah: pertama, konsep menganggur vs *Idle/Inactive*. Serracant betul-betul mengartikan NEET sebagai kelompok yang *idle* atau inaktif yaitu mereka yang bukan kelompok penganggur melainkan mereka yang tidak bekerja, tidak sedang menjalani pendidikan, dan tidak mencari pekerjaan atau tidak dapat memulai bekerja karena alasan selain disabilitas, sakit, menyelesaikan pendidikan, mengurus rumah tangga atau alasan pribadi lainnya, pensiun, atau sedang mengikuti kursus/persiapan memasuki dunia kerja. Kedua, batasan umur usia muda vs usia produktif. Serracant tidak membatasi NEET pada kelompok muda, menurutnya NEET dapat terjadi pada siapa saja di usia produktif dan memiliki besar risiko yang sama. Ketiga, disabilitas dan ibu rumah tangga. Serracant mengeluarkan individu yang menyandang disabilitas dan individu yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga.

Untuk mengetahui faktor-faktor penentu seseorang menjadi NEET beberapa penelitian terdahulu menggunakan variabel antara lain variabel yang melekat pada diri individu seperti jenis kelamin (Genda 2007, Takehisa 2012, Ranzani dan Rosati 2013, Shatz 2015, Quintano 2018), umur (Genda 2007, Takehisa 2012, Quintano 2018), tingkat pendidikan (Franzen dan Kassman 2005, Quintini, dkk 2007, Genda 2007, Eurofound 2011, Takehisa 2012, Quintano 2018), status perkawinan (Elfindri 2015, Quintano 2018), dan tipe daerah tempat tinggal (Shatz 2015, Quintano 2018) dan variabel yang melekat pada lingkungan di sekitar individu tinggal seperti jumlah anggota rumah tangga (Genda 2007, Ranzani dan Rosati 2013, ILO 2004, Elfindri 2018, O'Regan 1990), tingkat pendapatan rumah tangga (Genda 2007, Takehisa 2012, Ranzani dan Rosati 2013, Shatz 2015), status pekerjaan kepala rumah tangga/orang tua (O'Regan 1990, Takehisa 2012, Shatz 2015), jenis kelamin kepala rumah tangga/orang tua, status perkawinan kepala rumah tangga/orang tua (Genda 2007), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga/orang tua (Takehisa 2012, Shatz 2015, Quintano 2018). Selain pengaruh dari *micro level*, Cardenas (2011) berpendapat bahwa kondisi agregat atau makroekonomi dimana seseorang tersebut tinggal juga mempengaruhi peluang seseorang apakah cenderung akan menjadi NEET atau tidak. Dalam penelitiannya, Cardenas menggunakan variabel makro seperti PDB per kapita, pertumbuhan PDB per kapita, rasio perdagangan internasional terhadap PDB nasional, tingkat pengangguran terbuka, tingkat urbanisasi, angka melanjutkan ke jenjang pendidikan sekunder dan perguruan tinggi, lama sekolah, dan tingkat fertilitas.

Elfindri, dkk (2015) menggunakan data Susenas tahun 2012 untuk meneliti *youth idleness* di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan seseorang yang berstatus belum kawin memiliki peluang yang lebih tinggi menjadi *idle youth* dibanding yang telah memiliki pasangan dan perempuan berpeluang lebih besar dibanding laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah peluangnya untuk menjadi *idle youth*. Namun demikian, jenis pendidikan informal tidak signifikan dalam mengurangi peluang seseorang menjadi *idle youth*. Pemuda yang berasal dari rumah tangga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki peluang yang lebih besar menjadi *idle youth* dibanding pemuda yang berasal dari rumah tangga dengan pendapatan menengah ke atas. Cardenas dkk (2011) menggunakan data 18 negara di Amerika Latin dari tahun 1980 sampai 2010 untuk menganalisis *idle youth* (pemuda yang tidak sedang bersekolah dan tidak pula bekerja). Cardenas membagi pemuda ke dalam dua kelompok yakni yang berumur 15-18 tahun dan 19-24 tahun dan menemukan 51 persen *idle youth* ternyata tidak menamatkan pendidikan dasar, 33 persen tidak

menamatkan pendidikan setingkat SMP, dan 13 persen tidak menamatkan pendidikan setingkat SMA. Untuk meneliti *idle youth* dan hubungannya dengan karakteristik rumah tangga, Cardenas menggunakan model probit. Hasil penelitiannya menunjukkan peluang pemuda usia 15-18 tahun untuk tergolong menjadi *idle youth* terbukti secara signifikan berhubungan dengan pendapatan perkapita rumah tangga tingkat pendidikan, umur, status pekerjaan, dan jenis kelamin dari kepala rumah tangga. Genda (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pemuda Jepang menganggur dengan mengelompokkan objek penelitiannya kedalam tiga tipe penganggur. Penganggur tipe 1 adalah penganggur yang mencari pekerjaan, tipe 2 adalah penganggur yang ingin bekerja tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan, dan tipe 3 adalah penganggur yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja. Dalam penelitiannya, individu yang masuk pada kelompok penganggur tipe 2 dan 3 didefinisikan sebagai NEET. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penganggur kelompok usia 15-34 tahun didominasi oleh penganggur tipe 1, dan diikuti oleh penganggur tipe 3. Kelompok penganggur tipe 2 tercatat memiliki proporsi yang paling kecil dalam tiga kali periode survei. Alasan terbesar mengapa seseorang tidak berusaha mencari kerja adalah disebabkan oleh faktor kesehatan yaitu individu yang mengidap penyakit atau cedera (24,4 persen), kemudian diikuti oleh 'mencari pekerjaan tetapi tidak menemukan satupun' (9,9 persen), dan 'tidak menemukan pekerjaan yang diinginkan' (9,6 persen). Penelitian ini juga berhasil membuktikan (i) semakin tua seseorang semakin besar seseorang menjadi penganggur tipe 2 dan 3, (ii) wanita lebih cenderung untuk menjadi penganggur tipe 2 dan 3, (iii) semakin tinggi pendidikan semakin sedikit seseorang untuk memilih tidak bekerja, semakin lama, (iv) marjinal efek dari pengalaman bekerja mengindikasikan bahwa penganggur yang satu tahun lalu tidak bekerja tapi sebelumnya pernah bekerja besar kemungkinan akan kehilangan keinginan untuk kembali bekerja, (v) efek pendapatan rumah tangga untuk kelompok pendapatan tertinggi secara signifikan berpengaruh positif terhadap penganggur tipe 3. Kondisi ini menunjukkan bahwa penganggur tipe 3 yang berasal dari rumah tangga yang berpendapatan tinggi cenderung untuk memilih tidak bekerja karena mereka dapat bergantung pada orang tua atau anggota rumah tangga lainnya. Sebaliknya, penganggur yang berasal dari kelompok rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung untuk aktif mencari kerja.

Shatz dkk (2015) pada studi empiris mengenai pemuda NEET di Mongolia mengidentifikasi hampir 30% wanita berusia 15-29 tahun adalah NEET sementara pria sekitar 20,4%. Sebagian besar NEET di Mongolia berasal dari keluarga yang tingkat pendidikannya rendah dan semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin banyak dijumpai anggota rumah tangga (ART) yang berstatus NEET. Sebagian besar NEET berasal dari keluarga yang orang tuanya menganggur dan dari keluarga yang tingkat pendapatan rumah tangga per bulannya rendah. Takehisa (2012) menggunakan variabel jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, upah minimum, kohor, tingkat pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan orang tua untuk meneliti faktor penyebab keluarnya seseorang dari partisipasi angkatan kerja. Model multinomial probit digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tersebut. Hasilnya adalah dari sekian banyak variabel yang digunakan yang signifikan hanya pada variabel tingkat pendidikan. Takehisa menyimpulkan penganggur dan bukan penganggur secara umum memiliki karakteristik yang sama. Hasil penelitian dari Quintano (2018) tentang faktor determinan NEET di Italia menyimpulkan sistem pendidikan dan disparitas sosial ekonomi antar gender memegang peran penting dalam mempengaruhi status NEET di Italia. Selain itu, Quintano juga membuktikan semakin bertambahnya umur semakin meningkatkan risiko menjadi NEET dan tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk menjadi NEET. Studi empiris O'Regans (1991) di Amerika membuktikan hipotesisnya bahwa adanya akses ke pasar kerja mempengaruhi bekerja atau tidaknya seseorang dan pada level mikro, seorang anak yang tinggal dengan orang tua yang bekerja cenderung meningkatkan peluang anak tersebut untuk bekerja.

Selain penelitian yang mengaitkan faktor-faktor mikro terhadap status NEET seseorang, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan faktor makro atau kondisi agregat makroekonomi untuk melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap tingkat NEET di suatu wilayah. Untuk mengkaji pengaruh faktor makro, Cardenas menggunakan analisis data panel yaitu random effects model. Hasil analisisnya adalah bahwa pertumbuhan PDB per kapita signifikan dan memiliki hubungan negatif pada kelompok laki-laki di kedua kelompok umur tetapi tidak memiliki dampak signifikan pada kelompok *idle youth* perempuan. Tingkat pengangguran secara signifikan memiliki hubungan positif terhadap *idle youth*. Rata-rata lamanya pendidikan tidak signifikan dalam mempengaruhi *idle youth* pada kelompok laki-laki, tetapi terbukti signifikan dan memiliki hubungan yang negatif pada kelompok *idle youth*

perempuan. Rasio perdagangan internasional terhadap PDB secara signifikan memiliki dampak positif terhadap *idle youth*. Selain itu Yugami dalam Genda (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemuda lebih berkemungkinan menjadi NEET ketika ia tinggal di wilayah yang tingkat penganggurannya tinggi.

METODE

Data dan Model Empiris

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data individu dari Sakernas Agustus 2017 dan data agregat level kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Pemilihan Provinsi Sulawesi Barat sebagai lokus penelitian didasari oleh Provinsi Sulawesi Barat adalah Provinsi dengan tingkat NEET tertinggi di Indonesia pada tahun 2017. Karena keterbatasan informasi variabel unik yang digunakan saat pengelompokan subgroup NEET terutama untuk memasang informasi latar belakang keluarga dengan masing-masing individu, maka dalam penelitian ini hanya dapat menggunakan variabel jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga (ART), dan status perkawinan.

Individu yang tergabung dalam subgroup NEET dalam penelitian ini adalah pemuda usia 15-24 tahun yang tidak bekerja dan sedang tidak bersekolah maupun terlibat dalam pelatihan ketenagakerjaan. Pengertian tidak bekerja disini adalah penganggur yang tidak secara aktif berusaha mencari pekerjaan maupun tidak sedang mempersiapkan suatu usaha. Untuk mendapatkan kelompok ini dilakukan penyaringan individu dengan menggunakan tujuh item pertanyaan pada kuesioner Sakernas Agustus 2017, yaitu pertanyaan yang terkait dengan (i) umur, (ii) partisipasi sekolah, (iii) kegiatan yang dilakukan dalam seminggu yang lalu, (iv) kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu, (v) aktif berusaha mencari pekerjaan selama seminggu yang lalu, (vi) aktivitas mempersiapkan suatu usaha selama seminggu yang lalu, dan (vii) alasan utama tidak mencari pekerjaan ataupun tidak mempersiapkan usaha selama seminggu yang lalu.

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis regresi logistik dan analisis cluster. Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data apabila variabel tidak bebasnya merupakan variabel kualitatif yang berskala biner dengan satu atau lebih variabel bebas. Variabel terikat berskala biner adalah variabel terikat y yang menghasilkan dua kategori yang dinotasikan sebagai $y = 1$ menyatakan kejadian “sukses” dan $y = 0$ menyatakan kejadian “gagal”. Variabel y ini mengikuti distribusi Bernoulli (Agresti, 2002). Yang dimaksud “sukses” pada penelitian ini adalah pemuda yang masuk dalam subgroup NEET sedangkan yang dimaksud “gagal” adalah pemuda yang tidak masuk dalam subgroup NEET.

Estimasi pada model logistik menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yang persamaan distribusi logistiknya adalah:

$$P(Y = 1|X = x) = \pi(x); 0 \leq \pi(x) \leq 1$$

$\pi(x)$ adalah peluang y sama dengan 1 atau kejadian “sukses” pada tingkat x tertentu.

Model regresi logistik ini merupakan model regresi nonlinear. Bentuk umum model transformasi logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{41i} + \beta_5 X_{42i} + \beta_6 X_{43i} + \beta_7 X_{5i} + \beta_8 X_{6i} + \beta_9 X_{7i} e_i$$

dengan

$\pi(x)$: peluang pemuda dengan karakteristik i masuk subgroup NEET ($y_i = 1$)

X_1 : jenis kelamin

(0. Laki – laki 1. Perempuan)

X_2 : wilayah tempat tinggal

(0. Perkotaan 1. Pedesaan)

X_3 : kelompok umur

(0. 15 – 19 tahun 1. 20 – 24 tahun)

X_4 : pendidikan tertinggi yang ditamatkan

1. Perguruan Tinggi

2. Sekolah Menengah/ sederajat

- 3. Sekolah Dasar/ sederajat
- 4. Belum/ tidak tamat SD

- X_5 : status kawin
(0. Kawin/ pernah kawin 1. Single)
 - X_6 : variabel interaksi antara jenis kelamin
dan status kawin
 - X_7 : jumlah anggota rumah tangga
- dan seluruh kategori yang berada pada urutan pertama menjadi kategori basis atau referensi.

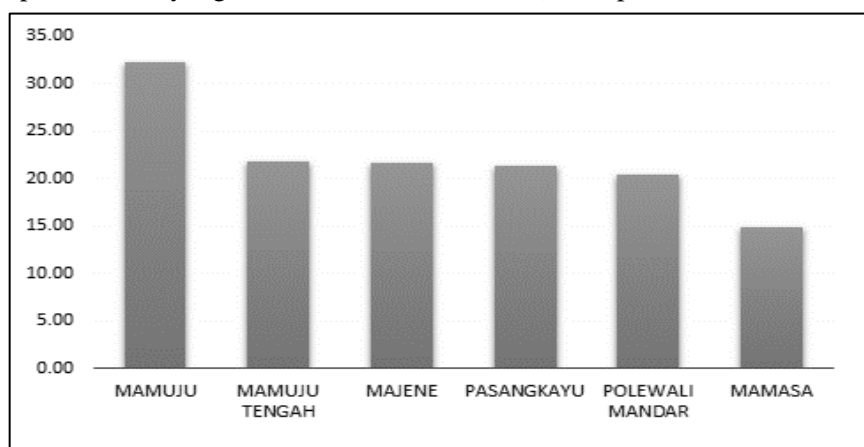
Untuk mengaitkan kecenderungan karakteristik kondisi makro dimana individu tersebut tinggal dengan level NEET rate di suatu wilayah digunakan analisis cluster. Analisis cluster merupakan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengelompokkan obyek-obyek berdasarkan kesamaan karakteristik di antara obyek-obyek tersebut. Sehingga akan terbentuk cluster-cluster dimana obyek yang terkelompok dalam satu cluster memiliki tingkat homogenitas internal yang tinggi dan antara cluster yang satu dengan cluster yang lain memiliki tingkat heterogenitas eksternal yang tinggi.

Metode cluster yang digunakan pada penelitian ini adalah metode hirarki. Sebelum membentuk cluster, dilakukan penentuan jumlah cluster terbaik terlebih dahulu. Penentuan jumlah cluster terbaik dengan menggunakan metode *elbow*. Kemudian dilakukan proses clustering dengan metode *between group linkage*. Data yang digunakan dalam analisis cluster adalah data makro setiap kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2017 antara lain: (i) harapan lama sekolah (HLS), (ii) rata-rata lama sekolah (MYS), (iii) pendapatan perkapita riil (PPP), (iv) persentase penduduk miskin (P_0), (v) indeks kedalaman kemiskinan (P_1), (vi) indeks keparahan kemiskinan (P_2), (vii) laju pertumbuhan ekonomi, dan (viii) tingkat pengangguran terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pemuda NEET di Provinsi Sulawesi Barat yang dihitung dengan menggunakan konsep yang lebih luas (rumusan ILO) adalah sebesar 23,34 persen. Angka NEET tersebut terkoreksi menjadi 22,71 persen dengan rumusan NEET yang lebih sempit (subgrup NEET) yaitu individu NEET yang tidak aktif mencari pekerjaan dan tidak sedang bersekolah ataupun mengikuti pelatihan kerja tertentu. Kelompok inilah yang sangat rentan dan mengkhawatirkan dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Sara Elder (2015) dalam laporan *Work4Youth Project* juga menghitung kembali dan membandingkan tingkat NEET dengan konsep yang lebih sempit dengan konsep NEET ILO di 41 negara. Konsep NEET yang lebih sempit yang digunakan oleh Elder adalah pemuda yang berstatus *unemployed non students* dan *inactive non students*. Hasilnya terdapat 11 negara yang mengalami penurunan persentase tingkat NEET antara 1,4 sampai 6,5 persen. Dari 41 negara, rata-rata selisih tingkat NEET yang lebih luas dengan tingkat NEET yang lebih sempit adalah 1,4 persen.

Pemuda NEET terbanyak di Sulawesi Barat berada di Kabupaten Mamuju sebesar 31,17 persen dan paling sedikit berada di Kabupaten Mamuju Tengah sebesar 7,09 persen. Berdasarkan tingkat NEET nya, kabupaten dengan tingkat NEET tertinggi di Sulawesi Barat adalah Mamuju (32,26 persen), diikuti oleh Mamuju Tengah (21,74 persen), Majene (21,73 persen), Pasangkayu (21,34 persen), Polewali Mandar (20,43 persen), dan yang terendah adalah Mamasa (14,94 persen).



Gambar 2.

Tingkat NEET Menurut Kabupaten di Sulawesi Barat, 2017

Secara umum pemuda NEET di Sulawesi Barat mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan. Jumlah pemuda NEET perempuan lebih dari tiga kali lipatnya jumlah pemuda NEET laki-laki. Data dari Badan Pusat Statistik mengenai ketimpangan gender di Sulawesi Barat tercatat bahwa Indeks Ketimpangan Gender Provinsi Sulawesi Barat berada di atas angka nasional yaitu sebesar 0,5. Bila dilihat dari angka rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, MYS perempuan lebih rendah dibanding laki-laki yaitu 6,91 tahun dibanding 7,40 tahun. Dari sisi partisipasi angkatan kerja pada tahun 2017 laki-laki tercatat 84,23 persen sedangkan perempuan hanya sekitar 49,86 persen. Perbedaan rata-rata tingkat upah antara laki-laki dan perempuan di Sulawesi Barat yang cukup mencolok yaitu Rp2.347.998,00 banding Rp1.775.389 diduga menjadi penyebab rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Timpangnya tingkat upah perempuan dan masih adanya diskriminasi gender di lingkungan sekitar cenderung membuat perempuan selepas masa sekolahnya memilih untuk menikah dan mengurus rumah tangga.

Sekitar 63,40 persen pemuda NEET adalah pemuda yang berumur dalam rentang umur 20-24 tahun dan 36,60 persen sisanya berada pada rentang umur 15-19 tahun. Banyaknya pemuda NEET yang berumur 20-24 tahun sangat dimungkinkan karena semakin tinggi jenjang pendidikan, angka melanjutkan sekolah semakin kecil dan angka putus sekolah semakin tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka melanjutkan sekolah dari jenjang pendidikan tertentu ke jenjang pendidikan satu tingkat lebih tinggi cenderung semakin menurun. Di Sulawesi Barat khususnya, pada tahun 2017, angka melanjutkan SD ke SMP/ sederajat sebesar 86,92 persen yang mana sudah memenuhi target Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang menargetkan angka melanjutkan ke jenjang SMP/ sederajat sebesar 83,64 persen. Namun, angka melanjutkan SMP ke SMA hanya sebesar 81,27 persen, masih di bawah target yang diharapkan yakni sebesar 82 persen. Angka putus sekolah di Sulawesi Barat pada jenjang SMP/ sederajat lebih tinggi dibanding jenjang SMA/ SMK sederajat. Angka putus sekolah jenjang SMP sederajat dan angka putus sekolah jenjang SMA/ SMK sederajat masing-masing sebesar 4,41 persen dan 4,19 persen. Keduanya berada di atas angka nasional yaitu 1,76 persen untuk jenjang SMP sederajat dan 3,35 persen untuk jenjang SMA/ SMK sederajat. Shatz (2015) juga menemukan bahwa pemuda NEET di Mongolia pada kelompok umur 20-24 tahun lebih banyak dibanding kelompok umur 15-19 tahun. Sementara itu, Quintano (2018) yang mengelompokkan umur dalam kelompok 15-18 tahun, 19-24 tahun, dan seterusnya menemukan bahwa NEET di Italy lebih banyak berada pada kelompok umur 19-24 dibanding 15-18 tahun. Genda (2007) sebaliknya, penelitiannya di Jepang menemukan bahwa status NEET banyak melekat pada penduduk yang berumur 31-34 tahun.

Pemuda NEET yang ada di Sulawesi Barat paling banyak merupakan tamatan SD sederajat sebesar 26,85 persen. Kemudian diikuti oleh tamatan SMP sederajat sebesar 23,63 persen dan tamatan SMA sederajat sebesar 22,36 persen. Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah yang tidak memiliki keahlian tertentu cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Bila dikaitkan dengan tingkat pendapatan, orang-orang yang berpendidikan rendah cenderung berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Rendahnya pendapatan membuat anak harus berhenti bersekolah dan mencari kerja. Akan tetapi, mereka juga akan menghadapi hambatan yang besar untuk masuk ke dunia kerja disebabkan oleh kemampuan kognitif dan skill yang terbatas. Sehingga mereka cenderung putus asa dan pasrah.

Selain itu, pemuda NEET di Sulawesi Barat juga paling banyak ditemukan pada pemuda yang berstatus kawin. Hal ini lebih disebabkan oleh banyaknya perempuan yang setelah menyelesaikan pendidikannya memilih untuk menikah dan mengurus rumah tangga. Dari pemuda NEET yang berstatus kawin tersebut 56,47 persennya adalah perempuan, sedangkan proporsi laki-laki sebesar 43,53 persen. Dominasi perempuan NEET juga terjadi pada pemuda NEET yang masih lajang. Sekitar 97,75 persen adalah perempuan dan laki-laki hanya 2,25 persen sisanya. Perempuan *single* lebih banyak yang menjadi NEET dibanding laki-laki *single*. Hal ini dimungkinkan karena secara alamiah laki-laki akan cenderung lebih aktif dalam ekonomi (bekerja atau berusaha mencari pekerjaan).

Dari keseluruhan pemuda NEET yang ada di Sulawesi Barat hanya 18,39 persen yang memiliki pengalaman kerja, sedangkan 81,61 persen sisanya belum pernah memiliki pengalaman kerja. 54,13 persen pemuda NEET yang pernah bekerja sudah menganggur lebih dari setahun. Sementara itu, alasan utama terbesar pemuda NEET yang telah menganggur kurang dari setahun berhenti bekerja dari pekerjaan terakhir adalah habisnya kontrak kerja sebesar 29,86 persen.

Determinan status pemuda NEET

Dengan menggunakan model logistik dengan tingkat kesalahan jenis I (α -alpha) 5 persen, model prediksi telah memenuhi syarat *goodness of fit* dan uji simultan model. Hasil yang diperoleh adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan signifikan dalam menentukan apakah seseorang lebih berisiko menjadi NEET atau tidak. Akan tetapi, status wilayah desa/kota dan jumlah anggota rumah tangga dimana individu tersebut tinggal tidak terbukti secara signifikan menentukan kecenderungan seseorang berstatus NEET.

Meskipun secara deskriptif hampir 85 persen NEET banyak ditemukan tinggal di desa, hasil interpretasi model menunjukkan bahwa perbedaan tempat tinggal antara desa dan kota tidak memberikan perbedaan yang signifikan dalam menentukan apakah seseorang yang tinggal di desa lebih berpeluang menjadi NEET dibanding seseorang yang tinggal di kota atau sebaliknya. Artinya, besarnya distribusi NEET di wilayah desa lebih disebabkan oleh banyaknya daerah di Sulawesi Barat yang berstatus desa yakni 600 wilayah sedangkan wilayah yang berstatus kota hanya 50 wilayah. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Eurofound (2011) di Eropa bahwa lokasi tempat tinggal signifikan mempengaruhi peluang atau kecenderungan seseorang untuk menjadi NEET. Eurofound menyimpulkan seseorang yang tinggal di daerah terpencil 1,5 kali lebih besar untuk menjadi NEET dibanding seseorang yang tinggal di perkotaan.

Tabel 1.
Prediksi Model Regresi Logistik

Variabel bebas	Koefisien	Odds Ratio	P > z	Variabel bebas	Koefisien	Odds Ratio	P > z	
Jenis Kelamin				5	Status Kawin			
Laki-laki ¹				Kawin/cerai				
Perempuan	4.0065	54.9535	0.000*	hidup/ cerai mati ¹	1.4372	4.1315	0.021*	
Tempat Tinggal				6	Jumlah			
Perkotaan ¹				anggota				
Pedesaan	0.2984	1.3477	0.111	rumah tangga	0.0349	1.0356	0.270	
Kelompok Umur				7	Variabel			
15-19 tahun ¹				interaksi				
20-24 tahun	1.0327	2.8087	0.000*	status				
Pendidikan tertinggi				perkawinan				
yang ditamatkan				dengan jenis	-3.1874	0.0413	0.000*	
Tidak pernah				kelamin				
bersekolah/tidak				8	Konstanta	-6.2356	0.0020	0.000*
tamat SD	1.4372	4.2091	0.003*					
SD/ sederajat	0.9564	2.6024	0.030*					
Sekolah Menengah/ sederajat	0.7190	2.0524	0.081					
Perguruan tinggi ¹								

Keterangan: Kategori basis/*reference category*

*Signifikan pada alpha 5%

Selain itu, pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap status NEET sangat kecil sehingga dalam penelitian ini terbukti tidak signifikan mempengaruhi risiko seorang anak untuk menjadi NEET. Perbedaan satu anggota rumah tangga hanya memberikan penurunan peluang untuk menjadi NEET sebesar 0,03. Hal ini dapat dipahami dengan semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar beban tanggungan yang harus ditanggung. Sehingga akan mendorong anggota rumah tangga tersebut untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi, Ranzani dan Rosati (2013) justru menemukan bahwa di Mexico pemuda yang tinggal di keluarga dengan jumlah anggota besar cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi NEET. Keberadaan balita justru akan meningkatkan peluang ART untuk menjadi NEET. Argumennya adalah keberadaan balita akan membuat ART tersebut untuk menjaga dan mengurus balita tersebut sehingga ia tidak ikut berpartisipasi dalam pasar kerja ataupun pendidikan.

Dengan mengaitkan dua karakteristik sekaligus yaitu jenis kelamin dan status perkawinan disimpulkan bahwa peluang pemuda laki-laki yang berstatus lajang untuk menjadi NEET 4,13 kali lebih besar dibanding yang berstatus kawin/pernah kawin. Hal ini dimungkinkan karena laki-laki yang berstatus kawin/pernah kawin akan secara aktif berusaha untuk mendapatkan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya dibanding laki-laki lajang yang belum memiliki beban tanggungan. Bila dibandingkan dengan lawan jenisnya, peluang pemuda perempuan yang berstatus lajang untuk menjadi NEET 0,04 kali lebih kecil dibanding laki-laki yang berstatus lajang. Sementara itu, untuk pemuda yang berstatus kawin/pernah kawin peluang perempuan 54,95 kali lebih besar dibanding laki-laki. Elfindri, dkk (2015) dalam penelitiannya tentang karakteristik *Idle youth* di Indonesia juga menyimpulkan status kawin mempengaruhi seseorang untuk mencari kerja ataupun menjadi 'idle'. Pemuda yang belum menikah lebih berpeluang untuk mencari kerja ataupun menjadi 'idle' dibanding yang sudah menikah.

Peluang pemuda yang berada pada kelompok umur 20-24 tahun untuk menjadi NEET 2,81 kali lebih besar dibanding pemuda yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun. Kesimpulan ini juga sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shatz (2015) dan Quintano (2018) yang mengkonfirmasi fenomena pemuda NEET banyak terjadi pada kelompok usia yang lebih tua.

Dari karakteristik tingkat pendidikan, peluang pemuda yang tamat sekolah menengah untuk menjadi NEET tidak berbeda signifikan dengan peluang pemuda yang tamat dengan gelar diploma ataupun sarjana. Dengan kata lain, keduanya memiliki peluang yang hampir sama. Peluang pemuda yang hanya tamat sekolah dasar 2,60 kali lebih besar dibanding pemuda yang tamat perguruan tinggi. Peluang pemuda yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD 4,21 kali lebih besar dibanding pemuda yang tamat perguruan tinggi.

Analisis cluster pemuda NEET

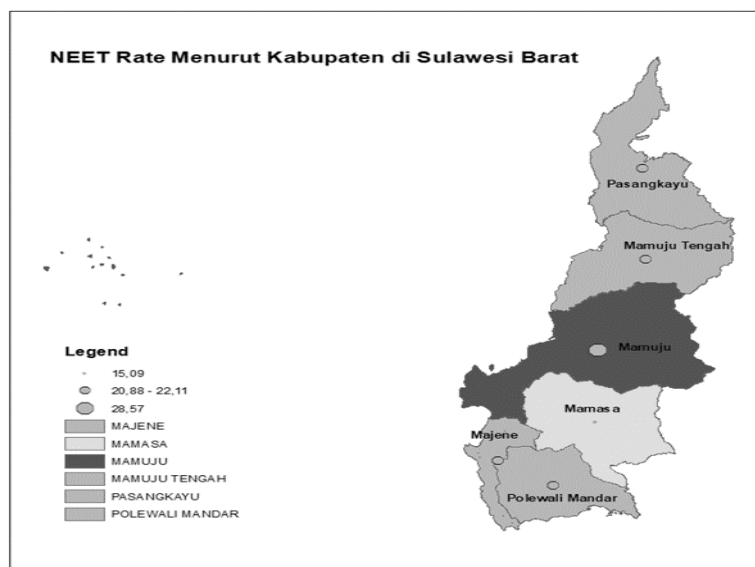
Jumlah cluster optimum menurut tingkat pemuda NEET tiap kabupaten yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan metode *elbow* adalah tiga cluster. Objek dalam tiap cluster yang terbentuk dari proses clustering memiliki jarak *Euclidean* yang kecil. Semakin kecil jarak *Euclidean*, maka semakin mirip kedua objek tersebut. Cluster yang terbentuk antara lain:

Cluster I : Majene, Polewali Mandar, Pasangkayu, dan Mamuju Tengah

Cluster II : Mamasa

Cluster III : Mamuju

Cluster I adalah cluster yang tingkat pemuda NEET nya berada pada rentang 20,88 persen sampai 22,11 persen. Cluster II adalah cluster yang memiliki tingkat pemuda NEET terendah diantara kabupaten lainnya di Sulawesi Barat. Cluster III adalah cluster yang memiliki tingkat pemuda NEET tertinggi diantara kabupaten lainnya di Sulawesi Barat.



Gambar 3.
Tingkat NEET menurut kabupaten di Sulawesi Barat, 2017

Tabel 2.

Statistik Deskriptif dari Tiap Cluster

Variabel	Cluster I			Cluster II			Cluster III		
	Min	Maks	Rata-rata	Min	Maks	Rata-rata	Min	Maks	Maks
Harapan Lama Sekolah (tahun)	11.37	13.57	12.38	11.41	11.41	11.41	13.13	13.13	13.13
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7.09	8.14	7.46	7.10	7.10	7.10	7.26	7.26	7.26
Pendapatan Per Kapita Riil (ribu rupiah)	7 931	10 577	9 003.5	7 353	7 353	7 353	9 019	9 019	9 019
Persentase Penduduk Miskin (P ₀)	4.84	16.05	10.45	13.51	13.51	13.51	6.88	6.88	6.88
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁)	0.44	2.28	1.38	2.19	2.19	2.19	0.90	0.90	0.90
Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂)	0.04	0.56	0.30	0.51	0.51	0.51	0.16	0.16	0.16
Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)	5.70	7.34	6.56	6.10	6.10	6.10	7.43	7.43	7.43
Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)	2.78	3.94	3.38	2.60	2.60	2.60	2.40	2.40	2.40

Tabel diatas menunjukkan daerah dengan tingkat pemuda NEET yang tinggi (cluster III) cenderung memiliki indikator harapan lama sekolah dan pendapatan riil per kapita yang tertinggi dibanding kelompok lainnya. Selain itu, karakteristik lainnya dari cluster ini adalah memiliki tingkat pengangguran terbuka dan indikator kemiskinan (P₀, P₁, dan P₂) terendah dibanding kelompok lainnya.

SIMPULAN

Banyaknya pemuda yang berada dalam kelompok NEET secara tidak langsung menggambarkan besarnya potensi yang hilang yang dialami oleh negara, termasuk kegagalan pada sistem pendidikan, pasar kerja, dan interkoneksinya. Partisipasi pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi dibutuhkan oleh pemuda untuk meningkatkan keterampilan dan keahliannya agar di masa depan mereka dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak. Agar permasalahan kelompok NEET ini tidak berujung pada permasalahan baru lainnya, seperti kemiskinan ataupun kerawanan sosial lainnya, maka pemerintah harus dengan cepat mengambil tindakan untuk menurunkan tingkat NEET sekaligus mengantisipasi fenomena bonus demografi agar tidak memperparah tingkat NEET Indonesia. Dengan melakukan

pengelompokan ulang yang memisahkan individu NEET yang putus asa dan memilih untuk tidak mencari pekerjaan dengan individu NEET yang berusaha aktif mencari pekerjaan, maka diharapkan kebijakan yang akan diterapkan pemerintah untuk meminimalkan munculnya kelompok pemuda yang inaktif menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Pendefinisian NEET sebagai kelompok yang inaktif dan paling berisiko mengalami pengucilan sosial (*social exclusion*) berujung pada pembatasan individu yang memenuhi suatu kriteria tertentu. Pembatasan yang lebih spesifik ini menyebabkan menurunnya level tingkat NEET dibanding yang telah dihitung oleh lembaga internasional seperti ILO. Namun demikian, karakteristik dari individu-individu yang berstatus NEET tersebut secara umum tidak jauh berbeda dengan NEET standar, kecuali dari sisi jumlah. Dari data Sakernas Agustus Provinsi Sulawesi Barat tahun 2017 ditemukan pemuda NEET paling banyak berada pada kelompok umur 20-24 tahun, jenis kelamin perempuan, tinggal di wilayah pedesaan, dan cenderung pada pemuda yang berstatus kawin. Berdasarkan model yang terbentuk dapat ditarik kesimpulan pemuda berstatus NEET cenderung akan terjadi pada perempuan yang berumur 20-24 tahun, tidak tamat sekolah dasar, dan telah menikah. Selain itu, hal yang menarik di Sulawesi Barat adalah kelompok pemuda NEET justru cenderung terpusat pada wilayah yang memiliki indikator makroekonomi dan sosial yang relatif baik. Hasil dari analisis cluster menunjukkan tingkat NEET tertinggi di Sulawesi Barat berada pada kabupaten dengan harapan lama sekolah dan pendapatan riil per kapita yang tertinggi dibanding kelompok/cluster lainnya dan memiliki tingkat pengangguran terbuka dan indikator kemiskinan (P0, P1, dan P2) yang terendah dibanding kelompok lainnya.

Terbuktinya variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan status NEET mengindikasikan masih terdapat praktek diskriminasi yang terjadi pada pemuda perempuan dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut antara lain dengan menggalakkan kepedulian tentang persamaan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan, meningkatkan kewirausahaan pada perempuan, menciptakan sistem pendidikan dan kondisi pertumbuhan lapangan kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kajian lanjutan ketimpangan gender 2017*. Jakarta: BPS.
- Cardenas, Mauricio dkk. (7 September 2011). Idle youth in Latin America: A persistent problem in decade of prosperity. Brookings Institution. <https://www.brookings.edu/>
- Elfindri dkk. (2015). Youth Idleness in Indonesia. *Asian Social Science*, 11, 13.
- Eurofound. (2011). *Young people and NEETs in Europe: First findings*. Publication Office of the European Union, Luxembourg.
- Eurofound. (2012). *NEETs - Young people not in employment, education, or training: Characteristics, cost and policy responses in Europe*. Publication Office of the European Union, Luxembourg.
- Franzen E.M., Kassman A. (2005). Longer term labor market consequences of economic inactivity during young adulthood: A Swedish national cohort study. *Journal of Youth Studies*, 8, 403-424.
- Genda, Yuji. (2007). Jobless youths and the NEET problem in Japan. *Social Science Japan Journal*, 10, 1, 23-40.
- International Labour Organization (ILO). (2013a). *Youth NEET rate*.
- O'Higgins, Niall. (2001). *Youth unemployment and employment policy: a global perspective*, MPRA Paper 23698, University Library of Munich, Germany.
- O'Regan dkk. (1991). Labor market access and labor market outcomes for urban youth. *Regional Science and Urban Economics*, 21, 277-293.
- Quintini, G., J.P.Martin, dan S.Martin. (2007). *The Changing Nature of the school to work Transition Process in OECD Countries*, IZA Discussion Paper No.2582.
- Quintano dkk. (2018). The determinants of Italian NEETs and the effects of the economic crisis. *Genus*, 74, 5.

- Ranzani and Rosati. (2013). The NEET Trap: A dynamic analysis for Mexico. *UCW working paper series*.
- Serracant, Pau. (2014). A brute indicator for a NEET case: Genesis and evolution of a problematic concept and results from an alternative indicator. *Social Indicators Research*, 117, 2, 401-409.
- Shatz, Howard J dkk. (2015). Lost Potential: The Case of NEET Youth in Mongolia. “*Improving the Mongolian Labor Market and Enhancing Opportunities for Youth*”. RAND Corporation.
- Takehisa Shinozaki. (2012). Not by education alone: How young adults’ employment status is determined by employment environments and family backgrounds. *Social Science Japan Journal*, 15, 1, 31-52.
- Understanding Childrens’ Work (UCW). (2013). *NEET youth dynamics in Indonesia and Brazil: A cohort analysis*. Roma.
- Work4Youth Project. (2015). *What does NEETs mean and why is the concept so easily misinterpreted?.* Technical Briefs Publication, Geneva.